



INFORMASI KEKERASAN DAN PERASAAN TIDAK AMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Des Hanafi¹, Rahman Asri², Gusmia Arianti³, Resman Muharul Tambunan⁴, Dhafin Armia⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al-Azhar Indonesia

Article history

Received : Oktober 2024

Revised : November 2024

Accepted : Desember 2024

*Corresponding author

Gusmia.arianti@uai.ac.id

Abstrak

Literasi tentang informasi kekerasan dan perasaan tidak aman bagi siswa pada usia Sekolah Menengah Pertama dalam menggunakan media sosial sangat diperlukan, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kekerasan dalam media sosial. Perasaan tidak aman tidak hanya terjadi bagi mereka dalam berkegiatan sehari-hari di dunia nyata, dalam dunia maya pun perasaan tidak aman ini juga sangat mungkin terjadi. Ini terlihat dari banyaknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi khususnya di media sosial. Permasalahan yang ditemukan adalah banyaknya kasus kekerasan dalam media sosial banyak terjadi pada anak-anak khususnya mereka yang berusia 13-15 tahun. Anak-anak pada usia ini merupakan usia rentan menjadi korban kekerasan dalam media sosial. Solusi untuk menghadapi permasalahan yang ditawarkan Tim Pengabdian masyarakat adalah literasi digital yang diberikan kepada 40 orang siswa MTs Al Falah yang duduk sebagai pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam bentuk workshop literasi digital. Workshop dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 dan 5 Juni 2024. Beberapa isu yang memungkinkan menimbulkan perasaan tidak aman bagi siswa berusia sekolah menengah pertama adalah kekerasan, stereotyping, penyalahgunaan narkoba, kepanikan dan ketakutan-ketakutan lainnya. Media dianggap memiliki kecenderungan secara ekstensif dan tidak proporsional menampilkan dan menayangkan berita atau informasi tentang kekerasan.

Kata Kunci: Informasi kekerasan, media sosial, perasaan tidak aman

Abstract

Literacy about violent information and feelings of insecurity for students at junior high school age in using social media is very necessary, with the aim of increasing students' knowledge about violence in social media. Feelings of insecurity do not only occur for them in their daily activities in the real world, in cyberspace this feeling of insecurity is also very possible. This can be seen from the many cases of violence that occur, especially on social media. The problem found is that many cases of violence on social media occur in children, especially those aged 13-15 years. Children at this age are vulnerable to becoming victims of violence on social media. The solution to deal with the problems offered by the Community Service Team is digital literacy which was given to 40 MTs Al Falah students who sat as administrators of the Intra-School Student Organization (OSIS) in the form of digital literacy workshops. The workshop will be held on October 26, 2023 and June 5, 2024. Some of the issues that may cause feelings of insecurity for junior high school students are violence, stereotyping, drug abuse, panic and other fears. The media is considered to have an extensive and disproportionate tendency to display and display news or information about violence.

Keywords: Violent information, social media, feelings of insecurity

Copyright © 2024 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Komunikasi saat ini berkembang cukup pesat, baik dalam teori maupun praktek terutama ketika melihat perkembangan komunikasi massa dan media massa. Perkembangan ini sesuai dengan kebutuhan pasar dan khalayak yang semakin terbuka untuk mengetahui lingkungan secara global. Jarak dan waktu pun tidak lagi menjadi kendala, semua terhubung dengan cepat. Memasuki abad 20, masyarakat dunia melakukan kegiatan pengiriman pesan dengan cara-cara sederhana seperti merpati pos, kurir berkuda, morse dan cara-cara lainnya. Kegiatan ini terus berkembang dengan munculnya teknologi-teknologi radio, televisi dan surat kabar. Semua media ini dalam perjalanannya mendapat tempat tersendiri di hati khalayaknya. Dan tak jarang pula mendapat kritikan-kritikan atas isi dan pesan yang disampaikan.

Sebagian besar kegiatan komunikasi massa memakai saluran internet, media massa lama seperti televisi, radio atau surat kabar yang selama ini memiliki pengaruh besar di masyarakat bahkan sampai mempengaruhi kehidupan dengan segala efeknya mulai terpinggirkan. Era digital muncul dan berkembang dalam dua dasa warsa terakhir menggeser dominasi penyampaian pesan secara konvensional melalui media baru. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Dengan berbagai platform yang tersedia, seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), dan TikTok, orang-orang dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi informasi, dan mengikuti perkembangan terbaru. Namun, di balik kenyamanan dan kemudahan ini, media sosial juga membawa sejumlah risiko, terutama terkait dengan keamanan dan privasi.

Pengguna media sosial khususnya di Indonesia kebanyakan mereka yang berusia muda, bisa dilihat dari akun-akun seperti instagram, tiktok sedangkan X (Twitter) banyak digunakan oleh mereka berusia 40 tahunan ke atas dengan profesi-profesi tertentu. Tujuan menggunakan media sosial pun beragam, selain untuk mendapatkan informasi, media sosial juga digunakan sebagai sarana hiburan, belanja, bahkan kegiatan keagamaan. Secara umum penggunaan media sosial memang ditujukan untuk kegiatan-kegiatan positif, namun banyak juga yang mengambil kesempatan menggunakan media sosial untuk tujuan negatif atau kejahatan. Munculnya perasaan tidak aman atau ketakutan melalui media sosial ternyata tidak hanya dapat diterima tetapi juga diperlukan untuk menumbuhkan kepatuhan warga terhadap perilaku yang dapat membantu menjaga mereka tetap aman. Melihat kondisi ini pengguna media sosial justru semakin banyak, bahkan hidup seseorang boleh jadi sudah tergantung kepada media sosial. Namun, di

balik kenyamanan dan kemudahan ini, media sosial juga membawa sejumlah risiko, terutama terkait dengan keamanan dan privasi.

Meskipun informasi kejahatan dan rasa tidak aman dalam menggunakan media sosial berbeda dengan insecure, namun efek yang ditimbulkan lebih kurang sama. Insecure menurut Isna Maulida Abidah & Effy Wardati Maryam, fenomena insecure banyak terjadi di kalangan remaja, apalagi mereka pengguna media sosial. Akibat yang sering ditimbulkan, remaja tersebut sering merasa minder atau sering merasa takut terhadap sekitar, apalagi bila ada orang lain yang lebih darinya, perasaan gelisah terhadap komentar-komentar negatif terhadap dirinya, perasaan khawatir yang berlebihan, terutama ketika ada pembicaraan tentang dirinya secara fisik (Abidah & Maryam, 2024).

Kegiatan utama para pengguna media sosial adalah mem-posting atau mengunggah informasi-informasi sebagai sebagai konten. Dikalangan remaja kebiasaan mengunggah informasi ini banyak berkaitan dengan diri pribadi mereka. Unggahan terbanyak umumnya photo pribadi berbagai pose, dengan harapan banyak mendapatkan like oleh para pengikutnya. Umumnya tanggapan para pengikut atas unggahan juga beragam, ada yang suka dan ada yang tidak suka, bahkan dengan berbagai komentar. Permasalahan muncul ketika banyak yang tidak suka dengan unggahannya dan diiringi dengan komentar-komentar negatif dan pedas.

Peg Streep, 2013 (dalam Felita et al., 2016) menyebutkan bahwa mendapatkan perhatian adalah alasan utama remaja aktif di media sosial. Dengan alasan inilah banyak remaja mengunggah berbagai konten tentang diri pribadi mereka. Semakin banyak like dan comment, remaja-remaja ini merasa diri mereka semakin populer (Felita et al., 2016). Kepopuleran yang semakin tinggi biasanya bagi para remaja membuat satu kecanduan, dan meningkatkan narsisme dalam dirinya. Narsis berawal dari kisah Narcissus berasal dari mitologi Yunani di mana Narcissus jatuh cinta dengan citranya sendiri yang tercermin dalam genangan air. Perbuatan ini dalam perkembangannya banyak diikuti orang banyak. Memunculkan istilah narsisme yakni mengejar kepuasan dari kesombongan atau kekaguman egois terhadap atribut diri sendiri. Media sosial menjadi ajang dari narsis ini dalam mencari perhatian bagi kalangan remaja.

Penelitian tentang sisi gelap media sosial dalam hal Instagram di kalangan mahasiswa mengungkapkan hubungan positif antara narsisme dan penggunaan Instagram untuk tujuan pengawasan dan popularitas. Namun tanpa disadari remaja pencari perhatian ini seringkali menjadi sasaran mereka yang ingin berbuat jahat atau

sekedar membully bahkan bullyan tanpa alasan dan tidak mengenal si pemilik akun. Sheldon dkk (2019) dalam bukunya *The Dark Side of Social media* menyebutkan dalam eksploitasi konten media bullying mengungkapkan sisi gelap media sosial. Sebuah perilaku yang mencerminkan kecenderungan bawaan manusia untuk mengendalikan dan mengintimidasi orang lain. Sementara Cyberbullying di kalangan remaja umum berawal dari pesan teks sebagai media yang paling sering untuk cyberbullying, diikuti oleh email, dan kemudian situs web.

Remaja yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat berada di Bekasi Jawa Barat tepatnya di Madrasah Tsanawiah Al Falah. Sekitar 115 siswa dari kelas 8, mengikuti kegiatan pengabdian, sebagian dari mereka mengatakan menggunakan media sosial antara 1-2 jam sehari. Secara umum penggunaan media sosial selama 1-2 jam dalam sehari masih dalam taraf normal, namun berbeda bila ini dilakukan oleh anak usia sekolah, penggunaan media sosial yang terlalu lama justru boleh jadi menimbulkan rasa tidak aman bagi mereka. Perasaan tidak aman muncul umumnya dari komentar-komentar negatif dan informasi-informasi kejahatan yang ada di media sosial. Pengalaman ketidakamanan kaum remaja dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian bahasan:

- (i) lingkaran dalam, yaitu rasa tidak aman yang terkait dengan emosi pribadi dan pengalaman batin;
- (ii) Lingkaran sosial, yaitu ketidakamanan yang terkait dengan interaksi sosial; dan
- (iii) Lingkaran luar, yaitu ketidakamanan yang terkait dengan realitas eksternal.

Definisi remaja tentang ketidakamanan mengungkapkan perspektif mereka tentang masyarakat berisiko di mana setiap orang rentan terhadap risiko tertentu. Jawabannya mengungkapkan serangkaian risiko yang kontradiktif, yang pada saat yang sama bersifat pribadi, lokal dan global. Pertama, mereka menghubungkan rasa tidak aman dengan perasaan dan emosi batin mereka. Kedua, mereka menafsirkan hubungan sosial dan pengalaman hidup sehari-hari sehubungan dengan rasa tidak aman. Ketiga, ketidakamanan didefinisikan oleh kaum muda oleh realitas eksternal, seperti penyakit sosial-ekonomi, kekerasan dan perang.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan masing-masing berlangsung selama 3 jam. Materi paparan disampaikan kepada siswa-siswa Madrasah Tsanawiah Al Falah yang berlokasi di Jati Asih Bekasi. Empat (4) materi tentang media sosial dipaparkan kepada para siswa yakni GenZ Cakap Digital, Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Bagi Remaja, Informasi Palsu dan Perasaan Tidak Aman Pengguna Media Sosial serta Fear Of Crime, ketakutan akibat penggunaan media sosial.

Anak usia 12 sampai 15 tahun yang duduk di bangku sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiah dapat dikatakan sebagai pengguna media sosial yang cukup rentan terhadap kejahatan dan bullian. Aman bermedia sosial adalah hal yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tingkat gangguan dapat dikurangi, paling tidak dengan meng-ubah beberapa kebiasaan dalam bermedia sosial. Apa yang harus diubah ? jawaban sederhana adalah kebiasaan-kebiasaan ketika duduk bersama keluarga, harus memaksakan diri tidak memegang gadget ketika sedang bercengkrama dengan keluarga. Gunakan waktu berkumpul untuk mendiskusikan berbagai hal dengan orang tua dan saudara.

Remaja usia 12-15 tahun dapat disebut generasi yang tidak mau ketinggalan apapun atau dikenal dengan istilah generasi update, berbagai informasi diterima dan diolah menjadi sebuah kebutuhan, namun terkadang para remaja ini tidak menyadari bahwa bermedia sosial dengan segudang informasi, tidak hanya memperluas wawasan namun juga mempersempit wawasan. Oleh karena itu, remaja pengguna media sosial, harus mengubah pola pemakain media sosial dan harus menyadari bahwa diri sendirilah yang mengendalikan media sosial bukan sebaliknya.

Selain itu, para siswa pelajar Madrasah Tsanawiah Al Falah Jati Asih ini disampaikan dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten dengan orang lain. Dan disini remaja usia 12-15 tahun bahkan sampai 19 tahun dikatakan sebagai pengguna aktif. Pada kegiatan pengabdian ini disampaikan dampak positif penggunaan media sosial bagi remaja. Beberapa dampak positif bermedia sosial disampaikan, seperti untuk meningkatkan keterampilan sosial dan membantu menjalin hubungan dengan orang lain, mengembangkan kreativitas melalui pembuatan konten

digital, memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang terjadi di dunia serta mempermudah akses ke informasi dan berguna dalam pendidikan dan karir.

Dampak negatif bermedia sosial yang disampaikan kepada para siswa adalah bahwa menggunakan media sosial secara berlebihan akan menurunkan produktifitas terutama bagi pelajar adalah malas dalam belajar, meningkatkan resiko bullying dan penyebaran informasi palsu yang berujung kejahatan serta memburuknya kesehatan mental serta tingginya kecemasan dalam diri. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan cara menetapkan batasan waktu penggunaan media sosial. Hanya mengikuti akun yang positif dan berguna dalam kehidupan sehari-hari serta menjaga privasi dan keamanan akun media sosial.

Kegiatan ini juga menyampaikan dengan tegas kepada para siswa bahwa tidak semua yang ada di internet itu pasti benar. Siswa atau pelajar diberi gambaran bahwa munculnya teknologi internet sangat mencengangkan sekaligus mencemaskan. Kepada siswa dijelaskan salah satu informasi yang harus diwaspadai adalah informasi hoax atau secara umum dikenal dengan informasi yang tidak benar bahkan palsu. Terjemahan atau makna bebas dari hoax adalah usaha untuk menipu dengan pemberitaan palsu dengan maksud mengakali khalayak untuk mempercayai sesuatu.

Hal penting yang disampaikan kepada para siswa tentang hoax ini adalah berita bohong yang dibuat dengan sengaja sedangkan si pembuat berita tahu bahwa berita itu bohong dan bermaksud untuk menipu orang dengan beritanya. Selain itu, click bait atau judul yang bombastik terkadang tidak sesuai isi. Secara umum para pembuat informasi atau berita hoax memiliki tujuan-tujuan tertentu seperti agar masyarakat pembaca curiga dan bahkan membenci kelompok tertentu, ingin menyakiti secara fisik orang yang tidak bersalah atau berkeinginan memberikan informasi yang salah kepada pembuat kebijaksanaan.

Selain ketiga hal di atas, kepada siswa juga disampaikan bahwa media sosial juga dapat membuat munculnya fear of crime ketakutan akan kejahatan yang menimpa dari seringa atau akti bermedia sosial. Para siswa diberi gambaran bahwa media sering kali berisikan sesuatu yang mencemaskan, menakutkan, bahkan traumatis. Anak sering kali mengalami mimpi buruk setelah menonton tayangan televisi atau drama di radio. Banyak buku yang mendeskripsikan munculnya ketakutan dan mimpi buruk sebagai efek media terhadap anak serta pengaruh media terhadap emosi.

Informasi-informasi tentang kejahatan memang marak di media sosial, seakan kriminalitas cukup tinggi. Bahkan terlihat para pelaku kejahatan datang dari orang yang tampak baik atau keluarga baik-baik. Anak sering kali mengalami mimpi buruk setelah menonton tayangan TV atau drama di radio. Media sering cenderung untuk secara ekstensive dan tidak proporsional meliput dan menayangkan berita atau informasi tentang kejahatan.

Dari sisi remaja sebagai pengguna, sering terjadi mereka memalsukan tentang diri mereka pada unggahan dengan tujuan agar mendapat rasa suka dalam pertemanan, namun tanpa mereka sadari justru tindakan ini akan menimbulkan rasa tidak aman pada diri mereka sendiri. Para peserta pengabdian memang tidak menyangka kalau unggahan-unggahan mereka tentang profil pribadi secara diam-diam banyak yang menyenangi. Kondisi lain yang terkadang menjadi tidak baik adalah ketika remaja pengguna media sosial membagikan sisi sempurna dari dirinya yang membuat pengguna lain merasa tidak aman atau cemburu yang akhirnya menginginkan hal yang sama pada dirinya. Dengan kata lain disini, pengguna media sosial, Instagram misalnya ketika aktif berinteraksi hendaknya juga diiringi dengan kesehatan mental yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun semakin banyak bukti tentang efek media sosial pada kesehatan mental remaja, namun masih perlu dicari sebab-sebab utama tentang bagaimana remaja itu sendiri memandang media sosial, terutama sebagai sumber pengetahuan, atau bagaimana mereka memanfaatkan wacana sosial dan media yang lebih luas untuk mengekspresikan sudut pandang. Remaja menganggap media sosial sebagai ancaman terhadap kesejahteraan mental dan tiga tema diidentifikasi: (1) diyakini menyebabkan gangguan mood dan kecemasan bagi beberapa remaja, (2) dipandang sebagai platform untuk cyberbullying dan (3) penggunaan media sosial itu sendiri sering dibingkai sebagai semacam 'kecanduan'. Penelitian di masa depan harus fokus pada penargetan dan pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan kesejahteraan mental di kalangan remaja dan mendidik remaja untuk mengelola kemungkinan efek buruk (O'Reilly et al., 2018).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memfasilitasi karakter eksplorasi terhadap pelajar, yakni siswa Madrasah Tsanawiah Al Falah Jati Asih, Bekasi. Sedangkan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membangun data terbatas tentang perspektif

remaja tentang dampak potensial media sosial terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan, dari . Secara khusus, landasan teoritis yang mendasari ini memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana wacana sosial dan media media sosial direifikasi melalui akun remaja.

Kepada 115 siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiah Al Falah Jati Asih Bekasi ini diberikan sejumlah pertanyaan sebagai tes, untuk melihat seberapa besar media sosial yang mereka gunakan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Seluruh siswa yang mengikuti pengabdian masyarakat ini memiliki akun media sosial dan game online. Umumnya mereka menggunakan akun whatsapp, instagram, twitter, tiktok, viu, telegram, you tube, spotify. Sedangkan untuk game online, mobile legend masih menjadi favorit. Sementara pengguna telepon genggam hanya dilakukan diluar jam sekolah, karena di sekolah mereka dilarang membawa telepon genggam.

Hampir separuh siswa yang menggunakan media sosial mendapat konten-konten kekerasan atau cyberbullying. Dalam pertanyaan apakah merasa aman ketika menggunakan media sosial, hampir semua menjawab merasa aman dengan berbagai alasan, antara lain :

- a. menggunakan media sosial saya hanya dengan orang yang dikenal saja ;
- b. menggunakan media sosial dengan berhati hati, dan tidak langsung percaya dengan hal-hal yang diunggah ;
- c. tidak pernah mengunggah informasi pribadi ;
- d. untuk sekedar hiburan ;

Beberapa siswa menyebutkan bahwa media sosial juga bisa digunakan untuk mengekspresikan keluhan kesah. Namun bagi mereka yang merasa tidak aman bermedia sosial menyebutkan banyaknya informasi tentang kejahatan yang membuat rasa tidak aman dan terkadang mempengaruhi secara fisik hingga tidak berani ke sekolah. Untuk bullying dalam bentuk pelecehan di media sosial para siswa menyebutkan belum pernah terjadi.

Untuk informasi-informasi kekerasan dan kejahatan di media sosial, para siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiah Al Falah Jati Asih Bekasi ini menyebutkan sering membaca informasi kejahatan dan kekerasan tersebut karena sering lewat di time line media sosial yang mereka gunakan terutama di Instagram. Sedangkan perasaan tidak aman dalam bermedia sosial para siswa menyebutkan jarang terjadi karena berinteraksi hanya dengan orang yang dikenal saja. Para siswa menyebutkan bahwa informasi kekerasan dan

kejahatan di media sosial bisa diatasi dengan pengetahuan tentang bagaimana bermedia sosial yang baik dan aman. Lebih menjaga postingan atau tidak berlebihan dalam menampilkan informasi pribadi. Siswa-siswa ini cukup menyadari bahwa bermedia sosial sedikit banyak kondisinya sama dengan dunia nyata dimana siapa saja secara umum merupakan calon korban kejahatan.

Persoalan *bullyan* adalah salah satu informasi yang ditakutkan oleh para siswa ini. Bullyan yang ditakutkan adalah komentar-komentar yang ada di unggahan mereka. Bagus atau tidak bagus sebuah unggahan menurut siswa-siswa ini akan mengundang komentar yang positif dan negatif. Misalnya unggahan foto pribadi di sebuah tempat wisata, komentar positif berisikan pujian lokasi berfoto, ataupun busana yang digunakan, dengan pertanyaan-pertanyaan dimana lokasinya, apakah berbaar tiket masuk, baju yang bagus dan lain sebagainya. Sedangkan komentar negatif lebih berisikan cemoohan tentang diri pribadi pengunggah seperti cara berpakaian, jenis pakaian dan lain sebagainya.

Umumnya hal di atas akan menimbulkan kecemasan akan keamanan dirinya. Kecemasan biasanya muncul banyak disebabkan karena ketakutan tidak dapat menyesuaikan diri, diabaikan, ditertawakan, takut tidak mendapatkan respons dengan baik, diremehkan, atau takut dikatakan bodoh. Rasa takut tersebut didasarkan pada dua faktor, yakni adanya ancaman dan hilangnya tanda-tanda keselamatan (Qatrunnada *et al.*, 2022).

Meskipun disebutkan bahwa mereka tidak pernah mengalami pelecehan, pembullyan, dan tidak kekerasan lain karena unggahan mereka namun para siswa Madrasah Tsanawiah Al Falah ini mengatakan bahwa peran sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam melindungi mereka ketika aktif bermedia sosial. Di luar rumah, sekolah harus melindungi siswa dari segala kemungkinan akibat penggunaan media sosial, misalnya informasi-informasi tentang tawuran yang kemungkinan besar diikuti oleh siswa-siswa laki-laki. Selain itu menurut para siswa, pemberlakuan aturan-aturan penggunaan media sosial harus diperketat, untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk yang mungkin terjadi dan menimpa mereka.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan paparan literasi media yang berfokus pada peningkatan rasa aman bermedia sosial bagi para siswa sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiah. Pengabdian ditargetkan pada pemanfaatan penggunaan media

sosial dalam pengembangan kesejahteraan mental di kalangan remaja dan mendidik remaja. Pengabdian juga memberikan informasi bagaimana mengelola kemungkinan efek buruk dari penggunaan media sosial.

PUSTAKA

- Abidah, I. M., & Maryam, E. W. (2024). Intensitas Penggunaan Media Sosial, Loneliness, Dan Insecure Pada Remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(1), 193–210. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.4911>
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 5(1), 30–41.
- O'Reilly, M., Dogra, N., Whiteman, N., Hughes, J., Eruyar, S., & Reilly, P. (2018). Is social media bad for mental health and wellbeing? Exploring the perspectives of adolescents. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 23(4), 601–613. <https://doi.org/10.1177/1359104518775154>.
- Qatrunnada, J. I., Firdaus, S., Karnila, S. D., & Romli, U. (2022). Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 139–152.
- Sheldon, P., Rauschnabel, P., & Honeycutt, J. M. (2019). *The dark side of social media: psychological, managerial, and societal perspectives*. Academic Press.